

**GAMBARAN PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG KEJADIAN STUNTING DI
DUSUN PANGLEON WILAYAH KERJA PUSKESMAS RANTETAYO
KABUPATEN TANA TORAJA**

Valentina Saalino¹, Restu Toding²

Institut Toraja Raya Indonesia^{1, 2}

valentsaalino@gmail.com¹, restutoding@gmail.com²,

Abstrak

Stunting merupakan kondisi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang dan masalah gizi buruk yang dialami oleh balita. Kejadian balita pendek atau *stunting* menjadi masalah gizi yang sedang dialami oleh balita di dunia. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa angka kejadian balita pendek (*stunting*) di seluruh dunia pada 2020 mencapai 22% kasus atau sebanyak 149,2 juta. Dari hasil riset kesehatan dasar diketahui bahwa Provinsi Sulawesi Selatan menduduki peringkat 10 sebagai penyumbang balita *stunting* di Indonesia. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Kejadian *Stunting* di Dusun Pangleon Wilayah kerja Puskesmas Rantetayo Kabupaten Tana Toraja Tahun 2023.

Jenis penelitian adalah *deskriptif kuantitatif*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua yang memiliki balita di Dusun Pangleon wilayah kerja Puskesmas Rantetayo dengan teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling*. Besarnya sampel sebanyak 34 responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dengan pengetahuan baik sebanyak 11 orang (32,4%) dan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 23 orang (67,6%).

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan orang tua tentang kejadian *stunting* di Dusun Pangleon wilayah kerja Puskesmas Rantetayo mayoritas berpengetahuan kurang. Disarankan bagi pihak puskesmas untuk lebih banyak memberikan edukasi kepada orang tua khususnya tentang bagaimana pencegahan *stunting*.

Kata Kunci : Pengetahuan, Stunting.

Abstract

Stunting is a chronic condition that describes stunted growth due to long-term malnutrition and poor nutritional problems experienced by toddlers. The incidence of short toddlers or stunting is a nutritional problem currently being experienced by toddlers in the world. The World Health Organization (WHO) states that the incidence of short toddlers (stunting) worldwide in 2020 reached 22% of cases or 149.2 million. From the results of basic health research, it is known that South Sulawesi Province is ranked 10th as a contributor to stunted toddlers in Indonesia. The purpose of the study was to determine the Description of Parental Knowledge About Stunting Incidents in Pangleon Hamlet, Rantetayo Health Center Work Area, Tana Toraja Regency in 2023.

The type of research is quantitative descriptive. The population in this study were all parents who had toddlers in Pangleon Hamlet, Rantetayo Health Center work area, with a sampling technique of total sampling. The sample size was 34 respondents. The results of the study showed that parents with good knowledge were 11 people (32.4%) and respondents with poor knowledge were 23 people (67.6%).

The conclusion in this study is that the level of parental knowledge about stunting in Dusun Pangleon, the working area of the Rantetayo Health Center, is mostly lacking in knowledge. It is recommended for the health center to provide more education to parents, especially about how to prevent stunting.

Keywords: Knowledge, Stunting.

.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan keadaan gagal pertumbuhan yang dialami oleh anak balita karena kekurangan asupan gizi di saat periode emas anak. *Stunting* dimulai sejak anak masih di dalam kandungan hingga anak lahir dan menginjak usia dua tahun, sehingga tinggi/panjang badan anak balita terlalu pendek dan tidak sesuai dengan usianya (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017). *Stunting* diartikan sebagai anak dengan usia 0-59 bulan yang memiliki tinggi badan di bawah rata-rata yaitu $-2SD$ (*stunting* sedang dan berat) dan $-3SD$ (*stunting* kronis). *Stunting* dapat diukur menggunakan standar deviasi median pertumbuhan anak balita yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO) (Bappenas & Unicef, 2017).

Stunting dapat diketahui melalui tinggi badan anak. Anak dengan *stunting* memiliki tinggi badan lebih pendek dibandingkan anak-anak seusianya. *Stunting* sangat berisiko terhadap penyakit, oleh sebab itu ketika sang anak dewasa akan lebih rentan untuk mengidap penyakit degeneratif atau penyakit tidak menular (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Stunting merupakan kondisi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang dan masalah gizi buruk yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017, 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami *stunting* lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%). Laporan *World Health Organization* (WHO) yang dikutip oleh Riset Kesehatan Dasar atau Riskesdas (2018), prevalensi kasus kejadian balita *stunting* di Indonesia sebesar 30,8%. Indonesia termasuk negara tertinggi ketiga dengan anak *stunting* di Kawasan Asia Tenggara *Southeast Asian Region* (SEAR) setelah Timor Leste (50,5%) dan India (38,8%) (*World Health Organization*, 2018).

Kejadian balita pendek atau *stunting* menjadi masalah gizi yang serius dialami oleh balita di dunia. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa angka kejadian balita pendek (*stunting*) di seluruh dunia pada 2020 mencapai 22% kasus atau sebanyak 149,2 juta (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Kejadian balita *stunting* merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia saat ini. Berdasarkan data pemantauan status gizi, *stunting* memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Prevalensi balita *stunting* mengalami peningkatan dari tahun 2015 yaitu sebesar 29%, kemudian tahun 2016 mengalami penurunan yaitu sebesar 27,5% dan meningkat kembali sebesar 29,6% dan pada tahun 2017, dari Hasil Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi balita *stunting* di Indonesia sebesar 30,8% hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari tahun sebelumnya. Dari hasil riset kesehatan dasar juga diketahui bahwa Provinsi Sulawesi Selatan menduduki peringkat 10 sebagai penyumbang balita *stunting* di Indonesia (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan hasil pemantauan status gizi di Sulawesi Selatan diperoleh data peningkatan prevalensi *stunting* dalam 3 tahun terakhir yaitu tahun 2020 sebesar 11%, ditahun 2021 sebesar 27,4% dan tahun 2022 menurun kembali

sebesar 27,2%. Dari hasil pemantauan status gizi. Tana Toraja berada di peringkat 2 pendonor balita *stunting* di Sulawesi Selatan (Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan, 2022).

Berdasarkan data awal di Dusun Pangleon wilayah kerja Puskesmas Rantetayo Kabupaten Tana Toraja, terdapat 7 orang balita dengan kategori *stunting* diantaranya 2 orang perempuan dan 5 orang laki-laki (Puskesmas Rantetayo, 2023).

Pengetahuan orang tua akan berpengaruh pada sikap dan perilakunya dalam memilih makanan dan berdampak pada status gizi anak sehingga mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita. Pengetahuan ibu tentang gizi merupakan salah faktor yang dapat berpengaruh terhadap konsumsi pangan dan status gizi pada balita. Ibu yang cukup pengetahuan gizinya akan memperhatikan kebutuhan gizi anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga mencegah kejadian *stunting* pada balita. Masalah gizi memiliki dimensi yang luas karena penyebabnya tidak hanya masalah kesehatan tetapi juga masalah sosial, ekonomi, budaya, pola asih, pendidikan dan lingkungan (Ribka, 2018). Hal ini didukung oleh penelitian Khirun Nimah (2015) menyatakan bahwa pengetahuan orang tua merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita (Khirun Nimah, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian Putri (2022) di Puskesmas Makale Kecamatan Makale Tana Toraja bahwa mayoritas pengetahuan orang tua yang memiliki balita *stunting* berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 37 orang (52,9%).

Kekurangan gizi kronis dalam bentuk anak pendek (*Stunting*) masih umum di beberapa negara. Data PBB 2008 dalam Rac et al 2010, diseluruh dunia mempengaruhi hampir sepertiga dari anak dibawah 5 tahun, dengan prevalensi yang lebih tinggi di negara-negara sumber daya sub-sahara Afrika dan Asia Selatan. Masalah malnutrisi yang mendapat banyak perhatian akhir-akhir ini adalah masalah kurang gizi kronis dalam bentuk anak pendek atau *stunting*. *Stunting* adalah masalah gizi utama yang makin mengkhawatirkan mengingat terdapatnya hubungan antara *stunting* dan penyakit tidak menular di kemudian hari, yang saat ini menjadi mayoritas beban penyakit di Indonesia. Kaitan antara *stunting* dengan penyakit tidak menular belum sepenuhnya dipahami dengan baik oleh pembuat petugas kesehatan dan pembuat kebijakan (Permenkes RI, 2020).

Status gizi balita harus sangat dijaga oleh orang tua, karena terjadi malnutrisi pada masa ini dapat mengakibatkan kerusakan yang *irreversible* yaitu sulit untuk pulih kembali. Sangat mungkin ukuran tubuh pendek adalah salah satu indikator atau petunjuk kekurangan gizi yang berkepanjangan pada balita. Kekurangan gizi yang lebih fatal akan berdampak pada perkembangan otak. Salah satu komponen dari aspek kesehatan gizi. Gizi merupakan salah satu indikator untuk menilai keberhasilan pembangunan kesehatan sebuah negara dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Gizi merupakan salah satu komponen penentu kualitas sumber daya manusia yang berkualitas, sehat, cerdas dan produktif (Nurul Rizkia, 2022).

Masa balita adalah masa yang sangat penting dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Masa balita merupakan *golden age* (masa keemasan) yaitu periode yang penting dalam upaya menciptakan keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak. Sistem persarafan terjadi

pertumbuhan otak pada masa balita secara berkelanjutan hingga 80% dan peningkatan keterampilan intelektual (Nurul Rizkia, 2022).

Gangguan perkembangan dan pertumbuhan pada balita yang dipengaruhi ketahanan fisik dan kecerdasan sehingga dapat memberi dampak pada kehidupan masa yang akan datang. Digambarkan pula ada kekhawatiran jika permasalahan gizi pada balita tidak ditangani akan menyebabkan generasi yang hilang (*lost generation*), yaitu suatu keadaan yang berbahaya bagi kelangsungan suatu bangsa. Anak dibawah usia lima tahun salah satu kelompok yang beresiko tinggi mengalami gangguan perkembangan fisik apabila ada gangguan gizi (Khurun Nimah, 2015).

Stunting terjadi ketika pada masa 1000 hari pertama kehidupan (HPK) yaitu dimulai dari janin berada dalam perut atau ketika wanita dalam kondisi hamil sampai anak tersebut berusia 2 tahun, karena pada masa tersebut terjadi perkembangan otak atau kecerdasan dan penumbuhan tubuh yang cepat. Anak-anak dibawah usia 2 tahun sangat rentan, dan efek negatif dari malnutrisi pada usia ini sebagian besar tidak dapat diubah UNICEF 2020 (Putri, 2022).

Anak yang menderita kurang gizi (*stunted*) berat mempunyai rata-rata IQ 11 point lebih rendah dibandingkan rata-rata anak yang tidak menderita *stunted*. Lebih dari sepertiga (36,1%) anak usia sekolah di Indonesia tergolong pendek ketika memasuki usia sekolah yang merupakan indikator adanya kurang gizi kronis. Prevalensi anak pendek ini semakin meningkat dengan bertambahnya umur dan gambaran ini ditemukan pada laki-laki maupun perempuan (Nurul Rizkia, 2022).

Stunting adalah masalah tumbuh kembang anak yang ditandai dengan tinggi badan anak yang rendah, sementara mungkin berat badanya mungkin normal sesuai dengan usianya. Anak dikatakan *stunting* bila tinggi badanya tidak bertambah signifikan sesuai dengan usianya atau bila dibandingkan dengan tinggi badan yang anak itu dapatkan saat baru lahir. Sementara anak dibawah 5 tahun yang memiliki berat badan rendah atau sangat kurus dari usianya, itu disebut *wasting*. Anak menderita *stunting* dan *wasting* bila anak memiliki tubuh yang pendek atau kerdil dan badanya juga sangat kurus, disertai adanya gangguan perkembangan otak dan keterlambatan kemampuan anak. Gangguan tumbuh kembang anak tersebut biasanya diakibatkan oleh gizi buruk (malnutrisi), infeksi berulang, dan stimulasi atau perawatan psikososial yang tidak memadai pada anak dari 1000 hari pertama sejak pembuahan sampai usia 2 tahun. Masalah *stunting* atau anak yang kerdil tentu akan berdampak buruk bagi kehidupan anak, termasuk gangguan sistem kekebalan tubuh, gagal tumbuh, serta gangguan fisik, dan mental (Effendi, 2016).

Penyebab *stunting* yang perlu diketahui diantaranya kurangnya gizi dalam waktu lama, pola asuh kurang efektif, pola makan yang tidak seimbang, tidak melakukan perawatan pascalah melahirkan gangguan mental dan hipertensi pada ibu. Dampak buruk yang ditimbulkan dapat ditimbulkan oleh masalah gizi pada periode jangka pendek yaitu terganggu perkembangan otak, kecerdasan gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme sedangkan jangka panjang yaitu menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit (Kemenkes RI, 2020).

Pencegahan *stunting* bisa dilakukan dengan memenuhi kebutuhan gizi sejak hamil, beri ASI eksklusif dengan sampai bayi berusia 6 bulan, dampingi ASI eksklusif dengan MP-ASI sehat, terus memantau tumbuh kembang anak,

dan selalu jaga kebersihan lingkungan. Pengetahuan ibu tentang gizi merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap konsumen pangan dan status gizi pada balita. Ibu yang cukup pengetahuan gizinya akan memperhatikan kebutuhan gizi anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga mencegah kejadian *stunting* pada balita (Megalea, 2018).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pencegahan *stunting* dapat dilakukan sejak masa kehamilan maka penulis tertarik untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Kejadian *Stunting* di Dusun Pangleon Wilayah Kerja Puskesmas Rantetayo Kabupaten Tana Toraja Tahun 2023.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *deskriptif* dengan menggunakan metode *kuantitatif* (Nursalam, 2017) yang bertujuan untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Kejadian *Stunting* Di Dusun Pangleon Wilayah Kerja Puskesmas Rantetayo Kabupaten Tana Toraja Tahun 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Usia

Tabel 5.1
Distribusi Responden Berdasarkan Usia Orang Tua di Dusun Pangleon Wilayah Kerja Puskesmas Rantetayo Kabupaten Tana Toraja

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
< 21	3	8,8
21 – 30	14	41,2
31 – 40	15	44,1
> 40	2	5,9
Total	34	100,0

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5.1 di atas, menunjukkan bahwa responden terbanyak berusia 31 – 40 tahun, yaitu sebanyak 15 orang (44,1%).

b. Pekerjaan

Tabel 5.2
Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua di Dusun Pangleon Wilayah Kerja Puskesmas Rantetayo Kabupaten Tana Toraja

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
PNS	1	2,9
Swasta	5	14,7
Petani	6	17,6
Ibu Rumah Tangga	22	64,8
Total	34	100,0

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5.2 di atas, menunjukkan bahwa pekerjaan responden terbanyak adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak 22 orang (64,8s%).

c. Pendidikan

Tabel 5.3
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua di Dusun
Pangleon Wilayah Kerja Puskesmas Rantetayo Kabupaten Tana Toraja

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Perguruan Tinggi	6	17,6
SMA	11	32,4
SMP	9	26,5
SD	8	23,5
Total	34	100,0

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5.3 di atas, menunjukkan bahwa pendidikan responden terbanyak adalah SMA yaitu sebanyak 11 orang (32,4%).

Analisa Univariat

Tabel 5.4
Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Orang Tua di Dusun
Pangleon Wilayah Kerja Puskesmas Rantetayo Kabupaten Tana Toraja

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	11	32,4
Kurang	23	67,6
Total	34	100,0

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5.4 di atas, menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik sebanyak 11 orang (32,4%) dan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 23 orang (67,6%).

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Orang Tua tentang Kejadian *Stunting*

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak bayi dibawah lima tahun akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi kondisi *stunting* baru terlihat setelah bayi berusia 2 tahun.

Masa balita adalah masa yang sangat penting dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Masa balita merupakan *golden age* (masa keemasan) yaitu periode yang penting dalam upaya menciptakan keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Stunting terjadi ketika pada masa 1000 hari pertama kehidupan (HPK) yaitu dimulai dari janin berada dalam perut atau ketika wanita dalam kondisi hamil sampai anak tersebut berusia 2 tahun, karena pada masa tersebut terjadi perkembangan otak atau kecerdasan dan penumbuhan tubuh yang cepat. Anak-anak dibawah usia 2 tahun sangat rentan, dan efek negatif dari malnutrisi pada usia ini sebagian besar tidak dapat diubah UNICEF 2020.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat responden dengan pengetahuan baik sebanyak 11 orang (32,4%). Hal ini dikarenakan responden memiliki rentang usia dewasa yaitu 31-40 tahun dengan jenjang pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi,

dimana pengetahuan responden diperoleh dari sekolah maupun dari kampus. Selain itu, responden mendapat informasi-informasi tentang kejadian *stunting* dari media sosial seperti televisi, smartphone, internet dan pengalaman dari keluarga.

Effendi (2016) menjelaskan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui berbagai media informasi seperti adanya penyuluhan, seminar bahkan bisa dari media sosial. Orang tua yang mendapatkan informasi melalui media apapun tentang *stunting* tentu akan memahami dan menafsirkan serta mengingat pesan yang telah disampaikan sehingga membentuk pengetahuan yang baik. Ibu yang memiliki kemampuan dalam dirinya sendiri akan meningkatkan pengetahuan yang baik maupun cukup untuk mengatasi upaya pencegahan *stunting*. menyatakan bahwa tingkat pengetahuan mengenai *stunting* sangat diperlukan bagi seorang ibu karena pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* yang kurang dapat meningkatkan risiko anak mengalami *stunting*.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Nurul Rizkia (2022) salah satu faktor yang memudahkan seseorang dalam menerima pengetahuan adalah akses dari berbagai sumber informasi yang tersedia di beragam media. Kemajuan teknologi yang terjadi saat ini, akan memudahkan individu dalam mengakses hampir semua informasi yang diperlukan. Pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti media cetak, elektronik, keluarga, teman dan lain-lain. Seseorang dengan sumber informasi yang beragam akan memiliki pengetahuan yang lebih luas. Semakin mudah seseorang memperoleh informasi yang dibutuhkan maka semakin cepat pengetahuan baru didapatkan.

Terdapat pula responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 23 orang (67,6%). Hal ini dikarenakan *stunting* merupakan istilah baru yang kurang lazim di dengar responden, kurangnya informasi yang diterima, serta pendidikan responden yang kurang.

Hal ini sesuai dengan teori oleh Andini (2013) yang mengemukakan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non-formal. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang..

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Rizkia (2022) dari Poltekkes Palangka Raya dengan judul Gambaran Pengetahuan Ibu terhadap Kejadian *Stunting* pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 47 orang (58.75%) dengan karakteristik berdasarkan usia ibu sebagian besar berusia 25-35 tahun sebanyak 47 orang (58.75%), pendidikan ibu sebagian berpendidikan SMA sebanyak

44 orang (55%) dan sumber informasi yang didapatkan oleh ibu sebagian besar ibu balita pernah mendapatkan informasi mengenai *stunting* dari petugas kesehatan sebanyak 38 orang (47.5%).

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Jeni Charis Nirwanti Lase dari Poltekkes Medan dengan judul Gambaran Pengetahuan Ibu tentang *Stunting* pada Balita di Desa Idanotae Kecamatan Gunungsitoli Idanoi Kota Gunungsitoli Medan. Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden berpengetahuan kurang (51%), cukup 25,4% dan baik (23,6%). Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan kurang yaitu (51%). Dari hasil penelitian disarankan bagi lokasi penelitian agar meningkatkan penyuluhan tentang pencegahan *stunting* bagi ibu-ibu

A. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan merupakan suatu kelemahan yang dihadapi oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian, antara lain :

1. Kemampuan peneliti masih kurang karena peneliti masih pemula sehingga hasil dari penelitian masih terdapat banyak kekurangan.
2. Instrumen/pengumpulan data dengan kuesioner memungkinkan responden menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dengan tidak jujur atau tidak mengerti pertanyaan yang dimaksud sehingga hasilnya kurang mewakili secara kualitatif.

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Rantetayo Kabupaten Tana Toraja yang dilakukan pada tanggal 06 Juni 2023. Penelitian ini bertujuan untuk melihat Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Kejadian *Stunting* di Dusun Pangleon Wilayah kerja Puskesmas Rantetayo Kabupaten Tana Toraja Tahun 2023, telah diolah dan dibahas. Olehnya itu peneliti menarik kesimpulan berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai adalah responden dengan pengetahuan baik sebanyak 11 orang (32,4%) dan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 23 orang (67,6%).

DAFTAR PUSTAKA

- A. Wawan, & Dewi M. (2019). *Teori Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Bappenas, & Unicef. (2017). *Laporan Baseline SDG tentang anak-anak di Indonesia*. Jakarta: Bappenas dan Unicef Indonesia.
- Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan. (2022). *Profil Kesehatan Sulawesi Selatan*. Makassar: Dinkes.
- Effendi. (2016). *Gambaran Pengetahuan Ibu tentang stunting di Desa Lebih Kabupaten Giayar*. *Jurnal PPNI*, 88-93.
- Hidayat A.A. (2017). *Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Jeni Charis N.L. *Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Stunting pada balita di Desa Idanotae Kecamatan Gunungsitoli Idanoi Kota Gunungsitoli Tahun 2021*. Tersedia dari : <http://repo.poltekkes->

medan.ac.id/jspui/bitstream/123456789/3569/1/KTI%20JENI%20CHARIS%20NIRWANTI%20LASE.pdf

- Kemenkes RI. (2020). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *PUSDATIN : Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Khurun Nimah. (2015). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu dalam Pencegahan Stunting di Mojosoongo Surakarta*. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 23-27.
- Mahmud. (2018). *Pemikiran Pendidikan dan Pengetahuan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Megalea. (2018). *Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu Terhadap Status Gizi Balita*. *Jurnal Kesmas Aescclapius*, 106-111.
- Notoatmodjo S. (2015). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis (4 ed.)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nurul Rizkia. (2022). *Gambaran pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada anak di wilayah kerja puskesmas kayon kota palangka raya*. *Jurnal Poltekkes Palangka Raya*, 1-95. Tersedia dari : <http://repo.poltekkes-palankaraya.ac.id/2609/1/KARYA%20TULIS%20ILMIAH%20%28KTI%29%20-%20NURUL%20RIZKIA.pdf>
- Permenkes RI. (2020). *Kebijakan Sadar Gizi, Standar Antropometri Anak*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Polit, & Beck. (2014). *Essentials of Nursing Research : Appraising Evidence for Nursing Practise (8th Edition ed.)*. CANADA: Wolters Kluwer Health.
- Puskesmas Rantetayo. (2023). *Data Balita Stunting*. Tana Toraja: PKM Rantetayo.
- Putri. (2022). *Tingkat Pengetahuan Ibu balita tentang stunting*. *Jurnal Kebidanan*, 81-92.
- Rahayu A. (2018). *Buku Referensi Study Guide–Stunting Dan Upaya Pencegahannya Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. Banjarbaru: CV Mine Publishing.
- Ribka. (2018). *Gambaran Pengetahuan Orang Tua tentang Pencegahan Stunting di Desa Malinau Hulu*. *Jurnal Borneo*, 67-70.
- Setiadi, E. &. (2021). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahn Sosial : Teori, Aplikasi dan Pemecahannya, Edisi 11*. Jakarta: Prenada Media Group.
- World Health Organization. (2018). *World Health Statistics data visualizations dashboard*. New York: WHO.